

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia pencemaran lingkungan telah mencapai pada tahap yang mengawatirkan. Lingkungan kini semakin tercemari oleh limbah yang dihasilkan dari aktivitas industri seperti pabrik, rumah sakit, dan hotel. Hal inilah yang selanjutnya menjadi dorongan pembentukan Asosiasi Pengendali Pencemaran Lingkungan (APPLI) pada tanggal 10 Desember 2008 (Noviani, 2014). Dalam operasionalnya, perusahaan dan organisasi pemerintah yang tidak memperhatikan aspek lingkungan cenderung memberikan dampak negatif terhadap kehidupan manusia dan kelestarian alam. Dampak negatif ini meliputi pencemaran tanah, air, udara, suara; penumpukan limbah produksi; serta kesenjangan sosial, yang disebut sebagai eksternalitas (*externality*). Oleh karena itu, perlu adanya upaya peningkatan produktivitas dan efisiensi terhadap industri ramah lingkungan yang dapat terimplementasikan dengan dilakukannya penerapan *green accounting* (Sunaningsih dkk., 2020)

Green accounting merupakan akuntansi yang melibatkan identifikasi, pengukuran, penilaian, penyajian dan pengungkapan biaya-biaya yang terkait dengan aktivitas perusahaan yang berdampak pada lingkungan (Aniela, 2012). Konsep akuntansi lingkungan (*green accounting*) sebenarnya mulai berkembang di Eropa sejak tahun 1970-an. Hal ini dipicu oleh tekanan dari lembaga-lembaga non-pemerintah dan meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat yang mendorong agar perusahaan-perusahaan tidak hanya fokus pada bisnis industri, tetapi juga mengimplementasikan pengelolaan lingkungan. Tujuannya untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan menilai aktivitas lingkungan dari sudut pandang biaya lingkungan (*environmental costs*) dan manfaat ekonomi (*economic benefits*), serta

menghasilkan dampak perlindungan lingkungan (*environmental protection*) (Almilia & Wijayanto, 2007).

Kerusakan lingkungan tidak hanya disebabkan oleh industri pabrik dan pertambangan saja, tetapi juga disebabkan organisasi yang berorientasi pada laba seperti Rumah Sakit. Rumah sakit, sebagai penyedia layanan kesehatan, memiliki dampak yang bervariasi bagi masyarakat. Salah satu dampak positifnya adalah menyediakan perawatan medis yang vital bagi individu yang membutuhkan. Namun, rumah sakit juga menghasilkan limbah yang bisa menjadi masalah serius. Limbah ini bisa mencemari lingkungan dan bahkan menularkan penyakit. Limbah rumah sakit mencakup berbagai bentuk seperti padat, cair, pasta, dan gas yang mengandung zat-zat berbahaya seperti mikroorganisme patogen, bahan kimia beracun, dan sebagian ada yang radioaktif (Islamey, 2016). Sedangkan menurut UU No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, limbah didefinisikan sebagai sisa dari suatu usaha atau kegiatan produksi. Sementara itu, pencemaran didefinisikan sebagai masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup akibat aktivitas manusia, sehingga melebihi baku mutu lingkungan hidup yang sudah ditetapkan.

Apabila tidak dikelola dengan benar, limbah ini dapat membahayakan kesehatan manusia dan merusak lingkungan, maka dibutuhkan adanya penanganan serius dari pihak rumah sakit untuk melakukan proses pengelolaan, baik itu pengelolaan sumber daya manusia, alat dan sarana, keuangan dan sebagainya agar dapat menciptakan rumah sakit yang bersih dan memenuhi persyaratan kesehatan lingkungan (Gasperz & Kriswantini, 2021). Menurut Permenkes Nomor 1204 Tahun 2004 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit, rumah sakit adalah fasilitas kesehatan tempat orang sakit dan sehat berkumpul, dapat menjadi tempat penularan penyakit, serta berpotensi mencemari lingkungan

dan mengganggu kesehatan. Untuk mengurangi risiko dan masalah kesehatan tersebut, perlu diatur dengan baik bagaimana lingkungan rumah sakit harus dijaga dan dikelola.

Terkait tanggung jawab Rumah Sakit atas timbulnya permasalahan lingkungan, seperti pengelolaan limbah yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya, Rumah Sakit harus mengeluarkan biaya lingkungan terkait pengelolaan limbah tersebut (Samsiar dkk., 2020). Menurut Gunawan, (2012) biaya lingkungan adalah biaya yang ditimbulkan akibat adanya kualitas lingkungan yang rendah sebagai akibat dari proses produksi yang dilakukan perusahaan. Biaya lingkungan perlu dilaporkan secara terpisah berdasarkan klasifikasi biayanya. Hal ini dilakukan supaya laporan biaya lingkungan dapat dijadikan informasi informatif untuk mengevaluasi kinerja operasional perusahaan terutama yang berdampak lingkungan.

Penerapan *green accounting* merupakan langkah awal untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan guna meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dari perspektif biaya. Akuntansi hijau didasarkan pada konsep eksternalitas, yang mencakup analisis dampak aktivitas ekonomi yang seharusnya dihitung dan dicatat dalam laporan keuangan. Dengan demikian, laporan akuntansi tidak hanya menyajikan informasi keuangan tetapi juga mengintegrasikan informasi sosial dan lingkungan (Lako, 2018). Akuntansi lingkungan juga bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan dalam mengelola limbah dengan menggunakan sistem akuntansi. Hal ini membantu Rumah Sakit dalam meminimalkan biaya yang dikeluarkan, mengontrol tanggung jawab perusahaan dalam menjaga lingkungan sekitar, serta menyusun laporan biaya lingkungan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan (Nilasari, 2014).

Dalam pengelolaan limbah rumah sakit, perhitungan dan pelaporan biaya terkait pengelolaan limbah tidaklah selalu sama. Hal ini dikarenakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) belum diatur secara baku mengenai bagaimana proses perlakuan biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan efek negatif dari sisa hasil operasional rumah sakit (Kusumawati & Sudarno, 2015). Namun, dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 32 dan 33 telah menyusun suatu standar pengungkapan akuntansi lingkungan, dimana kedua PSAK ini mengatur tentang kewajiban perusahaan untuk melaporkan item-item lingkungan dalam laporan keuangan. Perlakuan alokasi biaya lingkungan sebagaimana yang ditentukan meliputi identifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan. Langkah pertama melalui identifikasi jenis limbah yang dihasilkan oleh rumah sakit, termasuk limbah medis dan non-medis, serta mengidentifikasi sumber-sumbernya. Pengakuan biaya terkait kapan biaya pengelolaan limbah harus diakui dalam catatan keuangan rumah sakit. Pengukuran mencakup jumlah limbah yang dihasilkan dan biaya pengelolaannya. Penyajian mencakup menyajikan informasi biaya limbah dalam laporan keuangan dengan cara yang mudah dipahami. Dan pengungkapan mencakup informasi yang jelas atau secara transparan mengenai biaya-biaya pengelolaan limbah. Biaya pengelolaan limbah tersebut memerlukan penanganan akuntansi dan perlakuan akuntansi mengenai lingkungan tersebut sangat penting sebagai bentuk pertanggungjawaban rumah sakit kepada lingkungan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk., (2013) yang bergerak di bidang industri gula di nganjuk belum mempunyai laporan khusus mengenai akuntansi lingkungan, sehingga laporan biaya lingkungan tersebut masih menjadi satu dalam laporan neraca bulanan Pabrik Gula Lestari. Penelitian juga yang dilakukan oleh (Yanthi & Dewi, 2023) yang bergerak dalam bidang pengelolaan beras masih belum mempunyai akun biaya lingkungan secara khusus dalam laporan laba rugi, dalam pengukuran, biaya pengelolaan limbah diukur menggunakan satuan rupiah, sedangkan

dalam melakukan identifikasi, penyajian, dan pengungkapan biaya pengelolaan limbah belum dilakukan secara benar. Penelitian yang dilakukan pada unit perkebunan yang memproduksi sawit dan karet, PTPN III Kebun Rambutan dan Kebun Gunung Para dilakukan oleh (Nurafika & Sari, 2019) mengeluarkan biaya-biaya lingkungan dalam akuntansi perusahaannya namun tidak secara khusus melakukan identifikasi terhadap biaya-biaya lingkungan tersebut. Pengakuan terhadap biaya-biaya lingkungan diakui sebagai beban diluar beban pokok produksi. Biaya-biaya pengendalian lingkungan/limbah ini diukur dengan menggunakan satuan moneter sebesar kos yang dikeluarkan (*historical cost*) dan dicatat dengan metode *accrual basic*. Penyajian biaya lingkungan disajikan bersama biaya-biaya yang sejenis dalam laporan laba rugi dan perusahaan belum mengungkapkan informasi mengenai biaya lingkungan yang dikeluarkan dalam Catatan Atas Laporan Keuangan.

Dengan menerapkan *green accounting*, diharapkan RSU UMM dapat mentaati kebijakan pemerintah dalam kegiatan operasionalnya, dimana RSU UMM menghasilkan limbah medis maupun non-medis yang berpotensi berbahaya terhadap lingkungan, sehingga memerlukan pengelolaan limbah yang tepat. Sebagai Badan Layanan Kesehatan, pelaporan akuntansi RSU UMM harus sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) dan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Penerapan *green accounting* pada RSU UMM juga diharapkan tidak hanya meningkatkan kinerja lingkungan tetapi juga kinerja keuangan, serta memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian lingkungan sesuai dengan peraturan pemerintah.

Berdasarkan permasalahan yang menjadi latar belakang tersebut, maka memotivasi untuk dilakukannya penelitian ini dengan mengeksplorasi sejauh mana penerapan *green accounting* pada Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang yang berkaitan dengan pengelolaan limbah dari kegiatan operasional Rumah Sakit.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang Sudah Melaksanakan Aktivitas *Green Accounting*?
2. Apakah Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang pelaporannya telah melaksanakan prinsip-prinsip *green accounting*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi penerapan aktivitas *green accounting* di Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Untuk mengkaji kesesuaian pelaporan Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang dengan prinsip-prinsip *green accounting*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun agar dapat memberikan manfaat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang Akuntansi Lingkungan (*Green Accounting*) dengan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana Akuntansi dapat digunakan untuk mengelola dan mengontrol limbah khususnya pada Rumah Sakit. Ini juga bisa membantu memperjelas peran Akuntansi Lingkungan dalam mendukung praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Rumah Sakit, hasil penelitian ini dapat mejadi bahan pertimbangan bagi Rumah Sakit terhadap alokasi biaya lingkungan dalam operasional mereka, terutama terkait kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap pengelolaan limbah operasional sehingga terciptanya penerapan akuntansi lingkungan (*Green Accounting*) yang baik.
- b. Bagi Kalangan Akademis, hasil penelitian ini akan memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai lingkungan hidup dalam konteks akuntansi.

